

## PERANAN KYAI DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SERTIFIKASI DI PONDOK PESANTREN MUADALAH BAITUL ARQOM BALUNG JEMBER

Oleh:

Zainuddin Al\_Haj Zaini

Dosen STAIN Jember

### ABSTRACT

*This research is aimed to know the kyai role in increasing serified teacher work at Muadalah Baitul Arqom Islamic boarding school of Balung. This research uses qualitative approach in descriptive analysis method. The data are collected through participative observation technique, deep interview and documentation. The data are in form of words, notes, reports, and documentation which are taken from Baitul Arqom Islamic boarding school leader, director, and serified teachers. Data analysis technique includes data reduction, data display, and conclusion. Data verification done by lengthening time of researcher attendance, continuing and carefull observation, and triangulation technique by using many sources, methods, and theories.*

**Kata kunci:** Peran kyai, kinerja guru sertifikasi

### PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi Pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenisnya. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren, disebut istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, Pondok Pesantren selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama, juga ikut berperandalam menanamkan kebangsaan kedalam jiwa rakyat Indonesia, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Perkembangan dan perubahan yang

terjadi pada Pondok Pesantren tak dapat dipungkiri lagi, pesantren akan terus berjalan dengan cepat, seiring dengan perjalanan waktu yang senantiasa mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek.

Aspek yang tak luput dari perkembangan dan perubahan dalam pesantren adalah aspek pendidikan. Sebab di dalam pesantren itu sendiri terjadi proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut di dalamnya terdapat unsur pendidikan agama dan pendidikan umum, terutama bagi pondok pesantren yang termasuk dalam kategori Muadalah, unsur kesetaraan dalam pondok Muadalah perlu menyerap kebijakan pemerintah dalam bidang kurikulum, pembinaan dan pengembangan sumber daya pendidik dan tenaga pendidikan untuk mencapai pendidikan yang lebih bermutu.

Di Indonesia semua pesantren adalah lembaga swasta dan aspek

kemandirian (otonomi) pendidikan menjadi salah satu ciri utamanya. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah mengejar kepentingan kekuasaan, materi dan kemewahan duniawi, melainkan ditanamkan kepada peserta didiknya bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Namun, ciri tersebut perlahan memudar dan jarang lagi diterapkan sebagai pegangan akidah dan komitmen kemanusiaan pesantren malah yang terjadi justru sebaliknya.

Ini menjadi menarik ketika seorang guru di pondok pesantren tidak mempersoalkan persoalan materi ternyata muncul kebijakan dari pemerintah untuk memberikan penghargaan sekaligus menstimulasi mereka untuk meningkatkan kinerja mereka. Bagi guru khususnya yang ada di pondok pesantren ada atau tidaknya tunjangan sertifikasi mengajar dan senantiasa meningkatkan kinerja adalah menjadi rutinitas. Maka menjadi tantangan tersendiri bagi seorang kyai selaku manajer pesantren untuk meningkatkan kinerja bagi guru-guru agar produktifitas kinerjanya menjadi lebih dari yang baik menjadi lebih baik lagi.

## PEMBAHASAN

Untuk mengetahui siapa kyai dan apa-apa peran kyai dalam meningkatkan kinerja guru sertifikasi, akan dibahas sebagai berikut:

### a. Pengertian Kyai

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; (2) gelar kehormatan orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam

pengetahuan Islamnya).

Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil yang mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai yang lebih besar pengaruhnya.<sup>1</sup>

### b. Kyai sebagai Motivator

Kyai sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui beberapa hal yakni: 1) Pengaturan lingkungan fisik, lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya, 2) Pengaturan suasana kerja, kyai dibantu oleh kepala sekolah dan guru-guru harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikannya serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan, 3) Disiplin, kyai harus menanamkan kepada para bawahannya, melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif, efisien serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

### c. Kyai sebagai Evaluator

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.<sup>2</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta:1990) hal: 55-56.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), 41.

dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil pembelajaran oleh peserta didik.

Adapun fungsi peran evaluator yaitu untuk menentukan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan tingkat kinerja seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, serta untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

#### Prinsip-prinsip Evaluasi / Penilaian

Prinsip-prinsip umum evaluasi dalam lembaga pendidikan, sehingga prinsip-prinsip evaluasi pendidikan adalah:

##### a. Terus menerus

Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali atau sebulan sekali, melainkan terus menerus pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir berakhir. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan pos tes, pada waktu istirahat terjadi suatu kejadian perlu dicatat, apalagi sewaktu-waktu secara kebetulan.

##### b. Menyeluruh

Artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain:

- 1) Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah
- 2) Kecepatan berfikir dalam menyimpulkan suatu masalah
- 3) Keterampilan, keluesan, dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya
- 4) Kejujuran, keikhlasan dan sebagainya
- 5) Kerajinan dan sebagainya

##### d. Kinerja Guru Sertifikasi

Sesuai dengan arah kebijakan di atas, Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003

mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No 14. 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial.<sup>3</sup>

Sertifikasi guru juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun manfaat ujian sertifikasi guru dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional.
- c. Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK, dan kontrol mutu dan jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan.
- d. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan (LPTK) dari keingginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- e. Memperoleh tujangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, DirektoratJenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI Tahun 2007

<sup>4</sup>Depdiknas, *Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga*

Menurut Richey dalam bukunya: *planning for theaching* ciri-ciri guru yang profesional terkait dengan kinerja adalah sebagai berikut:

- a. Adanya komitmen mereka sendiri untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada kepentingan dirinya sendiri
  - b. Mereka harus menjalani suatu persiapan professional dalam jangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu sehingga statusnya ditingkatkan
  - c. Selalu harus menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan
  - d. Memiliki kode etik jabatan
  - e. Memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan
  - f. Selalu ingin belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian
  - g. Jabatannya dipandang sebagai suatu karir hidup (*a life career*)
  - h. Menjadi anggota dari suatu organisasi, misalnya kelompok kepala sekolah, atau guru bidang studi tertentu<sup>5</sup>
- e. Kinerja Guru Sertifikasi dalam Pembelajaran**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Sedangkan sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru

karena telah terpenuhinya beberapa kompetensi dari guru dalam melakukan tugas keprofesionalannya.<sup>7</sup>

- a. Persiapan masuk kelas
  - 1) Perumusan tujuan instruksional umum (kompetensi dasar).
  - 2) Perumusan tujuan instruksional umum (indikator).
  - 3) Pengorganisasian bahan pelajaran.
  - 4) Penentuan metode mengajar.
  - 5) Kemampuan menentukan KBM.
  - 6) Penentuan alokasi waktu.
  - 7) Penentuan media dan sumber belajar.
  - 8) Penentuan bentuk, prosedur dan alat evaluasi.

- b. Penyajian pembelajaran

- 1) Keterampilan membuka pelajaran

Membuka pelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran semacam itu tidak saja harus dilakukan guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu.

Ada 4 keterampilan utama yang harusnya dikuasai guru dalam membuka pelajaran yaitu: a) Menarik perhatian siswa, b) Menimbulkan motivasi, c) Dengan kehangatan dan keantusiasan, d) Memberikan acuan, e) Membuat kaitan

- 2) Keterampilan menjelaskan

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurangnya ada dua fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).<sup>8</sup>

*Kependidikan*, (Jakarta, P2TK Ditjen Dikti, 2004), 17.

<sup>5</sup> Pier A. Seherlian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 7-8.

<sup>6</sup> Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2010), 56.

<sup>7</sup> Aqib, *Menjadi Guru Profesional*, 56.

<sup>8</sup> Hamzah, Uno B, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), 18.

c. Kegiatan akhir pembelajaran

1) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Sanjaya<sup>9</sup> menyebutkan jenis penilaian yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dalam arti menyediakan umpan-balik setiap saat mengajar guna membantu dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan umpan balik, guru mungkin melakukan penggantian model pembelajaran untuk membantu siswa belajar dengan hasil yang lebih efektif.

2) Remedial

Perbaiki bagi peserta didik yang nilainya kurang mencapai nilai yang sudah ditentukan.

**f. Kedisiplinan Guru Sertifikasi dalam Pembelajaran**

*Kedisiplinan Guru dalam Mengajar*

Mengajar sebagai "... suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat tercapai, menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu".<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Uzer Usman "mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi".<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian penyampaian pelajaran kepada siswa dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Pada pengertian ini juga, maka peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah:

*Guru sebagai pemimpin belajar*

Pemimpin belajar artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.<sup>12</sup>

Melaksanakan kegiatan belajar, merupakan kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah yang berlangsung di dalam kelas. Terutama dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan alat peraga, dan menutup pelajaran. Mengontrol kegiatan belajar siswa dimaksudkan mengawasi, memotivasi dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

*Guru sebagai pengelola kelas*

Pengelola kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.<sup>13</sup>

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

*Guru sebagai mediator dan fasilitator*

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

<sup>9</sup> Wina, Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 282.

<sup>10</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 181-182.

<sup>11</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 19.

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 98..

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 172.

Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

#### *Guru sebagai evaluator*

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.<sup>14</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil pembelajaran oleh peserta didik.<sup>15</sup>

#### **g. Kedisiplinan Guru dalam Membimbing**

Bimbingan (*guidance*) adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>16</sup>

Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda

satu sama lainnya. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda.

Peranan guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang susila dan cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri dan ketika mengalami kesulitan.

#### **1) Membimbing peserta didik yang lamban**

*Slow learning* atau lamban belajar merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar. Siswa yang lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, menganalisa apa yang dipelajari, dan mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran, serta sulit membentuk kompetensi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

*Slow learning* menunjuk pada siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat kelambanan dalam perkembangan mental. Kemampuan siswa yang lamban belajar lebih rendah dibanding perkembangan rata-rata teman sebayanya. Kelambanan perkembangan ini disebabkan rata-rata umum atau di bawah normal.

Siswa yang tergolong lambat belajar akan menampilkan gejala-gejala yang menjadi ciri-cirinya, sebagai berikut:

- 1) Lamban, siswa kelompok lambat belajar lamban dalam menerima dan mengolah pembelajaran, lamban dalam bekerja, lamban dalam memahami isi bacaan, serta lamban dalam menganalisis dan memecahkan masalah.
- 2) Kurang mampu, siswa dalam kelompok

<sup>14</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 41.

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 61.

<sup>16</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 9.

lambat belajar kurang mampu berkonsentrasi, berkomunikasi dengan orang lain, mengemukakan pendapat, serta kurang kreatif, dan mudah lupa (susah ingat mudah lupa).

- 3) Tidak berprestasi, siswa dalam kelompok lambat belajar prestasi akademisnya rendah dan hasil kerjanya tidak memuaskan.
- 4) Motoriknya lamban, siswa dalam kelompok lambat belajar pada umumnya lamban dalam belajar berjalan, terlambat dalam belajar berbicara, serta gerak-gerakan ototnya kendor, dan tidak lincah.
- 5) Prilaku negatif, siswa dalam kelompok lambat belajar sering memiliki prilaku yang kurang baik, kebiasaan jelek, dan tidak produktif.<sup>17</sup>

Untuk memberikan bantuan dan bimbingan secara tepat, dan berhasil kepada siswa yang lambat belajar, perlu dipahami berbagai hal yang melatarbelakanginya.

Guru yang salah satu tugasnya sebagai pembimbing dituntut kesabarannya dalam menghadapi siswa yang lambat belajar, karena ciri-ciri, sifat dan perilakunya selalu lambat. Tanpa kesabaran guru, siswa akan menjadi mudah putus asa, apalagi jika usaha-usaha bantuan yang diberikan tidak segera menampakkan hasilnya. Lebih dari itu, guru yang tidak sabar dan kurang relaten akan segera meninggalkan tugasnya dalam memberikan bimbingan dan membiarkan siswanya terlantar.

Bentuk bimbingan yang diberikan kepada *slow learning* bergantung pada kemungkinan masalah atau latar belakang siswa, maka bimbingan yang diberikan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pemberian informasi tentang cara-cara belajar yang efektif
- 2) Bantuan penempatan (*placement*),

yakni menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kegiatan yang sesuai.

- 3) Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk melakukan konsultasi, mendiskusikan kesulitan-kesulitan siswa serta mencari cara-cara pemecahannya, terutama berkaitan dengan cara memberikan dorongan agar siswa lebih giat belajar.
- 4) Memberikan pembelajaran remidi (*remedial teaching*), yakni mengadakan pembelajaran kembali atau pembelajaran ulang secara khusus bagi siswa yang lamban untuk mengajarkan ketinggalan dari kawan-kawannya.
- 5) Menyajikan pembelajaran secara konkrit dan aktual kepada siswa yang lamban, yakni dengan menggunakan berbagai variasi media dan variasi metode pembelajaran.
- 6) Memberikan layanan konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan emosional, serta hambatan-hambatan lain sesuai latar belakang masing-masing.
- 7) Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang lamban, dan berusaha untuk membangkitkan motivasi dan kreativitas belajarnya.

- 2) Membimbing peserta didik yang cerdas
- Siswa yang tergolong cerdas adalah mereka yang memiliki IQ di atas normal.<sup>18</sup>

Peserta didik yang cepat dalam belajar, pada umumnya adalah siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar mengajar dalam waktu yang lebih cepat dari pada yang diperkirakan semula. Mereka dengan mudah dapat menerima materi pelajaran yang disajikan, dan mereka juga tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka

Siswa yang memiliki kecerdasan di

<sup>17</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, 123-124.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, 126.

atas normal sebenarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; pertama, kelompok pandai sekali dengan IQ 130 ke atas; dan kedua, kelompok pandai dengan IQ antara 110 sampai dengan 130 yang cepat dalam belajar, yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Belajar berjalan dan bicara lebih awal dan cepat menguasai kosakata dalam jumlah yang banyak.
- b) Pertumbuhan jasmani lebih baik, otot-otot kuat, motoriknya gesit (lincah), dan energik.
- c) Haus akan ilmu pengetahuan, dan menyukai serta sering mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- d) Mampu secara tepat menarik suatu generalisasi, dapat mengenal cakrawala berpikirnya luas dan logis, kritis dan suka berdebat.
- e) Memiliki rasa ingin tahu (*natural curiosity*) yang tinggi, sehingga nampak suka membongkar-bongkar mainan dan membangunnya kembali.
- f) Cepat dalam menerima, menolah, memahami dan menguasai pembelajaran, prestasinya baik sekali dalam seluruh bidang studi.
- g) Cepat mengerjakan tugas dengan hasil baik.
- h) Cepat dan tepat dalam bertindak.
- i) Kurang sabar mengikuti hal-hal yang rutin dan monoton.
- j) Cenderung tidak memiliki gangguan nervus (mudah bingung).
- k) Daya imajinasinya tinggi, dan mampu berpikir abstrak.
- l) Cepat dalam bekerja, dan melakukan tugas sehingga banyak memiliki waktu luang.<sup>19</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikatakan oleh Mulyasa

tersebut, hendaknya menjadi perhatian bagi guru, khususnya guru yang telah bersertifikasi untuk dapat diberikan perhatian lebih khususnya dalam hal memberikan bimbingan.

## KESIMPULAN

Dari deskripsi di atas jelas kyai memiliki peranan yang sangat urgen terhadap peningkatan kinerja guru-guru sertifikasi di Pondok Pesantren Muadalah Baitul Arqom Balung Jember di antaranya peran kyai dalam memberikan motivasi dan mengevaluasi serta meningkatkan kedisiplinan guru sertifikasi pada lembaga yang diasuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya
- Depdiknas, 2004. *Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta, P2TK Ditjen Dikti
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah Syaiful Bahri & Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, 127-128.

RI Tahun 2007

- Sanjaya, Wina. 2010. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sehertian, Piet A. 2002. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya..
- Uno B, Hamzah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

